

Kemampuan Menganalisis dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Leni Karlina^{1(*)}, Zafri²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

*lenicarlina2@gmail.com

Abstract

This research is based on the observations of researchers and interviews with teachers in the field of study, the researchers found that for the ability to analyze students in the realm of Bloom C4's taxonomy, there is still a lack of one way to overcome these problems, the researcher offers to use the jigsaw type of cooperative learning model. . The purpose of this study was to see the effect of the jigsaw type of cooperative learning model on the ability to analyze in learning Indonesian history. The type of research is a quantitative quasi-experimental research using class XI IPS 3 as the experimental class and class XI IPS 4 as the control class. The data obtained is the difference between the pretest and posttest with an average of 11,31 for class XI IPS 3 (Experimental) while for class XI IPS 4 (control) for 11,38, then pretest and posttest will be carried out using 40 objective questions. The average value of the pretest results for class XI IPS 3 is 11.31 while the class XI IPS 4 is 11.38. The average value of the post test results for class XI IPS 3 is 15.50 while class XI IPS 4 is 12.06. Furthermore, the data were analyzed qualitatively by t test with SPSS version 23 program with the number of sig. Two (2-tailed) of $0.029 < (\text{less}) \text{ than } 0.05$, then H_1 can be accepted and H_0 is rejected so, it is concluded that there are differences in students' analytical abilities in learning.

Keywords: History Learning, Jigsaw Model, Analyzing Ability

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi berdasarkan observasi peneliti dan wawancara guru bidang studi peneliti menemukan untuk kemampuan menganalisis siswa dalam ranah taksonomi bloom c4 masih sangat kurang salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menawarkan dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe jigsaw. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model cooperative learning tipe jigsaw terhadap kemampuan menganalisis dalam pembelajaran sejarah indonesia . jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif tipe quasy eksperimen menggunakan kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol. Data yang diperoleh selisih antara pretest dengan post test dengan rata-rata kelas XI IPS 3 (Eksperimen) 11,31 sedangkan kelas XI IPS 4 (Kontrol) 11,38 lalu dilakukan pretest dan posttest dengan menggunakan 40 butir soal objektif. Nilai rata-rata hasil pretest kelas XI IPS 3 11,31 sedangkan kelas XI IPS 4 11,38. Nilai rata-rata hasil post test kelas XI IPS 3 15,50 sedangkan kelas XI IPS 4 12,06. Selanjutnya data dianalisis kualitatif dengan uji t dengan program SPSS versi 23 dengan jumlah sig. Dua (2-tailed) sebesar $0,029 < (\text{kurang}) \text{ dari } 0.05$, maka H_1 dapat diterima dan H_0 ditolak jadi, disimpulkan bahwa diperoleh perbedaan kemampuan menganalisis siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: Pembelajaran Sejarah, Model Jigsaw, Kemampuan Menganalisis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi anak, karena dengan pendidikan akan menjadikan seorang anak memiliki potensi, akhlak, ilmu dan akan menjadi suatu penerus bangsa dan negara untuk kedepannya. Masa depan anak salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan kepadanya. Oleh sebab sangat dibutuhkan pendidikan yang bermutu. Mutu dan Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh suatu proses pembelajaran. Kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan guru bersama murid harus dilaksanakan secara terencana, terarah, dan sistematis guna mencapai tujuan pendidikan berkualitas. Pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan untuk menumbuhkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya cukup memberikan ceramah di depan kelas, hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan merasa bosan apabila hanya guru sendiri yang berbicara, sedangkan muridnya duduk diam mendengarkan. Kebosanan dalam mendengarkan uraian guru tentu dapat mematikan semangat belajar siswa. (Nurkholis,2019).

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran untuk memahami dan menemukan suatu pengetahuan sehingga dapat mengembangkan potensi diri. Untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut agar dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberi kebebasan berpikir memahami suatu masalah, membangun strategi penyelesaian masalah, mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka. Pendidikan sejarah di sekolah dasar dan menengah, diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang menelaah asal usul dan perkembangan serta peranan warga masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu (permendiknas No. 22 tahun, 2006;254) menurut widja (1989:23) pembelajaran sejarah merupakan gabungan kegiatan belajar dan mengajar yang berisi peristiwa masa lalu yang berkaitan erat dengan masa sekarang. Pembelajaran sejarah memiliki materi yang khas dan penuh dengan nilai yang memiliki potensi paling kuat untuk memperkenalkan peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya dimasa lampau(Hasan, 2012:87).

Penerapan kurikulum 2013 berbasis kompetensi, menuntut pembelajaran yang bersifat student oriented. Pada student orientied disarankan menggunakan pendekatan saintifik dengan menerapkan model-model yang bersifat bisa mengaktifkan siswa. Siswa diarahkan agar memiliki kompetensi, untuk mendapatkan kompetensi maka siswa harus dibelajarkan, dan guru dituntut untuk menyiapkan agar siswa bisa dibelajarkan dikelas. Untuk pembelajaran, perlu dipilih pendekatan, model dan metode relevan (Herry Idyastono,2014:131 dalam Resky Resmala dan Wahidul Basri, 2019:129-130). Prinsip utama yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Namun, masih banyak guru yang belum bisa atau masih bingung dalam melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran (kurniawan, 2017) Tujuan pembelajaran sejarah berdasarkan taksonomi bloom (Widja, 1989;149) pada aspek pengetahuan dapat

dirumuskan sebagai berikut: (1) siswa dapat menganalisis kegiatan manusia pada masa lampau, (2) siswa dapat menganalisis fakta-fakta pada masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi terjadinya peristiwa tersebut, (3) siswa dapat menganalisis hubungan kontinuitas dari suatu periode ke periode selanjutnya, (4) siswa dapat menumbuhkan pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat, (5) siswa dapat menganalisis hubungan sebab akibat pada masa lampau dan masa kini dalam perspektifnya dengan situasi yang akan datang.

Berdasarkan observasi awal penulis lakukan di SMAN 7 kerinci, masih banyak siswa kurang mampu menjawab soal/pertanyaan mengenai kemampuan menganalisis C4. Hal ini dapat dilihat hasil ujian semester Ganjil Juli-Desember Tahun Ajaran 2020/2021. Masih banyak siswa yang tidak bisa menjawab soal ujian mengenai C4 kemampuan menganalisis. Sehingga disimpulkan bahwa siswa kurang mampu menjawab soal C4 yakni menganalisis kelas XI SMAN 7 kerinci. Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan di SMAN 7 kerinci bahwa permasalahan ini muncul karena dalam proses pembelajaran siswa belum optimal, dan kurang fokus dalam proses pembelajaran. Hal ini yang membuat ketidakmampuan siswa menjawab soal C4 menganalisis.

Berdasarkan observasi awal penulis pada saat melakukan Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPL-K), situasi pembelajaran saat Covid-19 menjadi tidak stabil, hal ini dapat dilihat pada kondisi waktu belajar yang tidak normal. Proses kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi dua shift, yakni siswa dalam satu kelas menjadi dua, dalam satu kelas terdiri dari 32 siswa, maka dibagi dua yaitu menjadi 16 siswa untuk shift pertama dan 16 siswa untuk shif kedua. Dengan demikian waktu pembelajaran juga dipotong atau dipersingkat menjadi 25 menit. Oleh karena itu pembelajaran tatap muka tetap dilakukan dengan waktu yang tidak normal. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru Pamong mata pelajaran Sejarah Indonesia, terkait dengan model yang digunakan pada saat proses belajar mengajar, yang mengungkapkan bahwa: “dalam situasi dan kondisi seperti ini, model yang sering digunakan guru yakni model konvensional” (wawancara, senin 10 agustus 2020).

Dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma guru menjelaskan murid mendengarkan. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan sejarah membosankan. Ia kemudian tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Sementara paradigma siswa aktif mengkontruksi maka guru membantu merupakan dua paradigma dalam proses belajar mengajar sejarah yang sangat berbeda satu sama lain. Paradigma ini dianggap sulit diterapkan dan membingungkan guru serta siswa. Di samping itu, metode pembelajaran yang kaku, akan berakibat buruk untuk jangka waktu yang panjang dan berpotensi memunculkan generasi mengalami “amnesia (lupa atau melupakan sejarah” bangsa sendiri (Y.R. Subakti 2010). Dengan model konvensional seperti ini dikawatirkan kompetensi siswa tidak terlihat, sedangkan pada kurikulum 2013 siswa sementara pada kurikulum 2013 siswa diharapkan untuk memiliki kompetensi, sehingga pembelajaran menjadi efektif. Salah satu cara yang dilakukan yakni

menggunakan model-model pembelajaran yang bisa mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang bisa mengatasi rendahnya kemampuan menganalisis siswa. (harsono,2005) menyatakan analisis siswa adalah kemampuan siswa dalam menerangkan hubungan-hubungan yang ada dan mengkombinasi unsur-unsur menjadi satu kesatuan.

Menurut Slavin dalam (Ruslan,2012) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berakar dari teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Pembelajaran kooperatif menggalakan peserta didik secara aktif dan positif dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Pembelajaran (Sanjaya,2009) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran secara berkelompok, dalam satu kelompok terdiri dari lima orang, empat orang dari kelompok akan tetap tinggal dan disebut kelompok asal dan satu orang pergi ke kelompok lain kelompok tersebut disebut kelompok ahli untuk berdiskusi, lalu setelah berdiskusi dalam kelompok ahli kembali lagi ke kelompok asal untuk berdiskusi dan memberikan pemahaman.

Menurut (Trianto,2009) mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan *jigsaw* menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan budaya berfikir pada diri peserta didik. Pada awalnya peserta didik membentuk kelompok asal dengan submateri berbeda setiap peserta didik dalam kelompok asal. Kemudian setiap peserta didik berpindah ke kelompok ahli sesuai dengan submateri peserta didik untuk berdiskusi dengan memecahkan masalah yang diberikan guru melalui lembar kerja peserta didik. Setelah berdiskusi dikelompok ahli, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk memberikan informasi permasalahan dan penyelesaian masalah yang dibahas sewaktu diskusi dikelompok ahli. Dengan demikian, peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan materi pelajaran yang dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Hal ini sangat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah informasi sehingga memicu untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Arend,2001).

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah menjadikan siswa untuk bisa melakukan kegiatan dalam materi pembelajaran seperti menguraikan, membedakan memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya, analisis ini melibatkan aktivitas siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur sebuah komunikasi atau peristiwa. Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan jenis penelitian eksperimen semu (*Quasy Eksperimen*) dengan sebuah rancangan penelitian

yakni *two groups pretest-posttest* design, pada penelitian ini terdapat dua kelompok, yakni kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan) dan kelompok eksperimen (kelompok yang diberi perlakuan), kemudian kedua kelompok diberi pretest terlebih dahulu sebelum kemudian dilakukan posttest. Populasi pada penelitian ini yakni kelas XI IPS 3 SMAN 7 kerinci sebanyak 2 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik pemilihan sampel dengan cara acak atau *random*, dimana satu kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol.

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan instrumen tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk melihat apakah terdapat pengaruh penggunaan *Model Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan menganalisis siswa dalam pembelajaran sejarah indonesia. Tes yang digunakan yakni tes objektif dengan 40 buah soal yang sama, dan diberikan pada setiap kelas *pretest* dan *posttest*. Soal tersebut peneliti melakukan uji validitas lalu tingkat kesukaran, daya beda, serta reliabilitas soal diolah dengan menggunakan program spss versi 23 dan microsoft exel 2007 dan soal yang tertinggal sebanyak 27 soal. Penelitian ini memakai teknik analisis dalam statistic berupa uji t ini digunakan untuk membuktikan hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis yakni uji *independent sample t test* terlebih dahulu dilakukan uji pra syarat yaitu uji normalitas untuk melihat data berdistribusi normal. Menurut Priyatno, (2010:42-40) suatu data bisa dikatakan berdistribusi normal apabila jumlah signifikansi > 0.05 , namun jika jumlah signifikansi < 0.05 , maka tidak berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mendapatkan suatu varian (keberagaman) data dari dua maupun lebih kelompok bersifat homogen atau tidak homogen. Perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan program spss versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

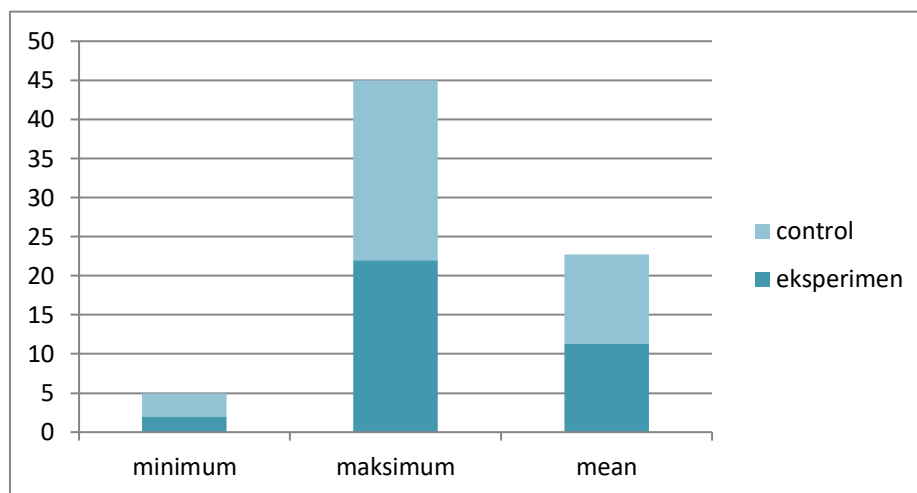
1. Data hasil pre-test

Hasil Pre-test KD 3.3 dilakukan pada 30 maret 2021 dan *pre-test* 4.3 dilaksanakan pada 6 april 2021 di kelas XI IPS 4 (kontrol) dan di kelas XI IPS 3 (Eksperimen) dengan soal yang sama. Sesudah dilakukan analisis dengan penggunaan SPSS versi 23 maka mendapatkan hasil statistik deskriptif berikut ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Hasil Pretest

Deskriptive Hasil Pre-test						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eksperimen	32	20	2	22	11,31	4,388
Kontrol	32	12	3	22	11,38	4,696

Statistik deskriptif hasil pretest untuk menjelaskan apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari nilai rata-rata (Mean) kelas XI IPS 3 (Eksperimen) dengan rata-rata 11,31 dan kelas XI IPS 4 (Kontrol) 11,38 dari nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol analisis tabel di atas, Berdasarkan tabel dan perbandingan skor kedua kelas dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Data Hasil Pre-test

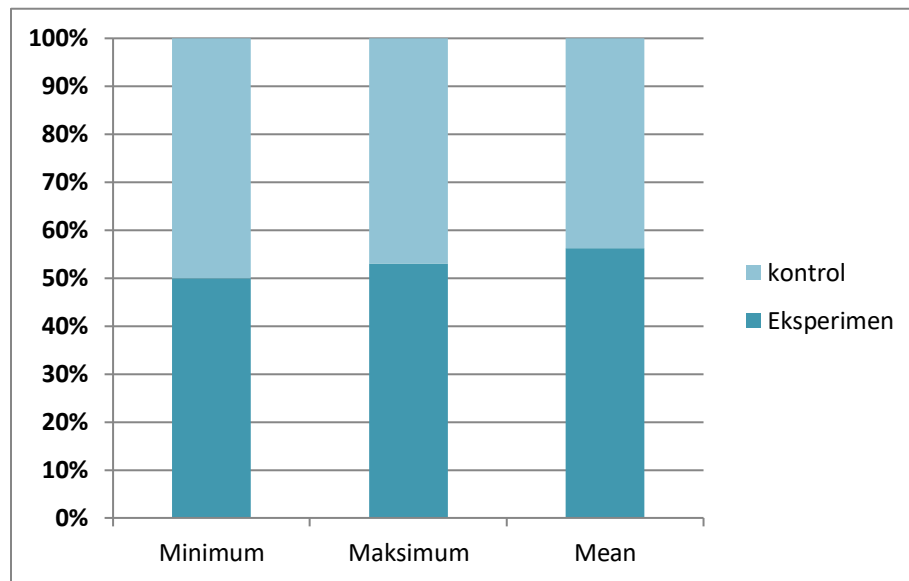
2. Data Hasil Posttest

Posttest dilaksanakan pada tanggal 19 April 2021 dan 27 April 2021 pada kelas XI IPS 3 (Eksperimen) dan kelas XI IPS 4 (Kontrol) setelah dilakukan analisis dengan penggunaan aplikasi SPSS versi 23 lalu didapatkan hasil statistic deskriptif berikut ini:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Hasil Posttest

Descriptive Statistic						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eksperimen	32	22	4	26	15,50	6,735
Kontrol	32	19	4	23	12,06	5,471

Statistik Deskriptif Hasil Posttest untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar kelas XI IPS 3 (Eksperimen) dengan kelas XI IPS 4 (Kontrol) nilai hasil belajar 2 kelas tersebut dilihat dari nilai rata-rata (Mean) Dari tabel tabel di atas, kelas XI IPS 3 didapatkan jumlah nilai rata-rata 15,50 dan untuk kels XI IPS 4 nilai rata-rata 12,06 disimpulkan bahwa terdapat nilai signifikasi antara kelas XI IPS 3 dan kelas XI IPS. Berdasarkan tabel dan perhitungan diatas maka perbandingan skor kedua kelas bisa dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 2. Data Hasil Post-test

3. Data selisih kemampuan awal kelas Esperimen dan kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji perbedaan kemampuan awal kelas percobaan (XI IPS 4) dan kelas pembanding XI IPS 3 ternyata tidak sama, setelah dilakukan uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dan dianalisis menggunakan SPSS versi 23 dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil belajar siswa	pre test eksperimen	32	11,31	4,388	,776
	pre test control	32	11,38	4,696	,830

Berdasarkan tabel di atas untuk kelas XI IPS 3 didapatkan hasil mean/rata-rata 11,31, dan untuk kelas XI IPS 4 didapatkan mean/rata-rata 11,38, dan didapatkan hasil sig (2 tailed) sebgaimana yang terlampir di tabel berikut ini:

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil belajar siswa	Equal variances assumed	,281	,598	-,055	62	,956	-,063	1,136	-2,334	2,209
	Equal variances not assumed			-,055	61,717	,956	-,063	1,136	-2,334	2,209

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil sig (2-tailed) tidak ada perbedaan signifikansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, jika hasil dari sig (2-tailed) sama maka data yang akan di olah selanjutnya adalah hasil post-test eksperimen dan post-test kontrol, karena syarat mengambil data dari post-test hasil dari uji t-test harus sama. Jika sudah sama data yang di ambil berikutnya adalah data dari post-test, bukan perbandingan dari pre-test.

4. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas adalah suatu syarat mutlak dalam sebuah analisis data statistic inferensial. Sesudah meakukan uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dan dianalisis menggunakan SPSS versi 23 lalu mendapatkan hasil sebagai ini:

Tabel 3
Test Uji Normalitas
Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil belajar siswa	postt test eksperimen	,136	32	,140	,937	32	,061
	post test kontrol	,085	32	,200	,958	32	,244

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Suatu data bisa dikatakan berdistribusi normal apabila jumlah nilai signifikansi > 0.05, akan tetapi jika nilai signifikansi < 0.05, maka data tidak bisa dikatakan berdistribusi normal (Priyatno,2010:40-42). Mengikuti tabel di atas maka diketahui bahwa jumlah nilai signifikansi pada uji normalitas *Shapiro wilk* pada kelas XI IPS 3 (Eksperimen) sebesar 0.061, dan untuk kelas XI IPS 4 (Kontrol) sebesar) 0.244. nilai signifikansi pada dua kelas, kelas ekperimen 0.061 lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal.

5. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas dilaksanakan dengan maksud tujuan untuk mengetahui apakah suatu varian (keberagaman) suatu data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen atau tidak. Sesudah dianalisis menggunakan aplikasi program SPSS versi 23 maka didapatkan hasil pada berikut ini:

Tabel 4
Test Uji Normalitas

Test of Homogeneity of Variances

hasil belajar siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,618	1	62	,062

Suatu data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya > 0.05 , maka suatu data tidak ada perbedaan antara dua kelompok data tersebut homogen. Sedangkan apabila jumlah nilai signifikansi kurang dari < 0.05 , maka data tersebut tidak homogen (Ptiyatno, 2010). Menurut tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikan bernilai sebesar 0.062, lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang homogen.

6. Uji Hipotesis

Uji independent sampel t test digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan suatu hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan. *Uji Independent sampel t-test* ini dilaksanakan dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 23 dan didapatkan hasil berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Independen Sampel t Test
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil belajar siswa	Equal variances assumed	3,618	,062	2,241	62	,029	3,438	1,534	,371	6,504
	Equal variances not assumed			2,241	59,503	,029	3,438	1,534	,369	6,506

Uji Independent Sampel t-test digunakan untuk melihat apakah H_1 diterima atau di tolak, jika nilai t_{hitung} diterima maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam pembelajaran dengan syarat Jika nilai sig. (2-tailed) < (kurang dari) 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 di terima. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai sig.(2- tailed) sebesar 0.029 < (lebih kecil) dari 0.05, berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Maka disimpulkan, terdapat perbedaan kemampuan menganalisis antara kelas eksperimen yang menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan model tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara Perbedaan signifikan pada penelitian ini peneliti menjadikan 2 kelas untuk dijadikan sampel penelitian, yaitu kelas XI IPS 3 (kelas eksperimen) dan kelas XI IPS 4 (kelas kontrol). Pada saat pembelajaran kelas eksperimen peneliti menerapkan *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dengan ciri- ciri model memberikan anggota siswa berhak menjadi kelompok ahli, dengan model pembelajaran seperti ini memungkinkan anak secara tuntas, dan setiap siswa merata menguasai materi pembelajaran, selanjutnya ciri model pembelajaran *Coopeatif Learning tipe jigsaw* ini adalah berpikir kritis, dengan berpikir kritis ini siswa tidak hanya menerima informasi saja melainkan bisa menemukan waktu, pelaku dan tempat, dan ciri antara lain adalah dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif hal ini memungkinkan siswa untuk menanyakan kembali mengenai peristiwa, peristiwa di masa lampau yang susah dipahami hal ini dapat memungkinkan siswa dapat menguasai materi pembelajaran. berdasarkan teori konstruktivistik, Dalam Latisma (2013: 110-111) menurut teori konstruktivistik menjelaskan bahwa peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuannya, dan mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran konstruktivisme mengutamakan pembelajaran yang nyata dan relevan, mengutamakan proses, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial dan dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti membuat kisi-kisi dan soal dari Materi sejarah Indonesia KD 3.3 dan KD 4.3. Pengaruh Penjajahan Bangsa Eropa di Indonesia. Saat melakukan tes siswa diberi soal sebanyak 40 butir soal pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban. Fokus penelitian dan pengolahan data ini adalah c4 pada tingkat kemampuan menganalisis pada pemahaman prinsip. Berdasarkan uji validitas dari 40 soal, ada 7 soal buah soal yang dibuang karena tidak valid sehingga soal akan diolah berjumlah 33 butir soal. Selanjutnya berdasarkan tingkat kesukaran dari 33 butir soal, 32 soal memenuhi kriteria sedang dan 1 soal termasuk kriteria mudah, sehingga soal tersisa 32 soal. Berdasarkan daya beda dari 32 soal, ada 4 soal yang dibuang karena soal termasuk kategori jelek, dan sebanyak 13 soal memenuhi kriteria cukup dan sebanyak 14 soal memenuhi kriteria baik, dan 1 soal memenuhi kriteria sangat baik. sehingga soal tersisa 27 soal. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah soal soal dinyatakan reliabel atau tidak. Jumlah item soal yang diuji reliabilitasnya adalah soal yang sudah di uji

validitas, tingkat kesukaran, dan daya beda, soal yang tersisa 27 soal untuk dilakukan uji reabilitas dan diperoleh *cronbach alpha* sebesar 0,886. Sehingga soal dinyatakan reliabel.

Selanjutnya dilakukan pretest pada kelas eksperimen XI IPS 3 dan kelas kontrol XI IPS 4 pada tanggal 30 maret maret 2021. Hasil pre test yang didapat pada kelas XI IPS 3 (kelas eksperimen) memiliki jumlah nilai minimum 2 dan skor maksimum 22. Jika di rata-ratakan maka jumlah skor untuk kelas XI IPS 3 sebesar 11,31. Sedangkan untuk kelas XI IPS 4 (kelas kontrol) memiliki skor minimum 3 dan maksimum 22. Apabila dirata-ratakan skor untuk kelas XI IPS 4 sebesar 11,38. Pada tanggal 6 april 2021 peneliti masuk ke kelas XI IPS 3 (kelas eksperimen) dan kelas XI IPS 4 (kelas kontrol) dengan memberikan perlakuan atau proses pembelajaran sesuai RPP. Setelah diberikan perlakuan dilanjutkan dengan melakukan post post test, kelas XI IPS 3 kelas eksperimen memiliki nilai skor minimum 4 dan skormaksimum 26. Apabila dirata-ratakan maka skor untuk kelas XI IPS 3 sebesar 15,50. Sedangkan untuk kelas XI IPS 4 (kelas kontrol) memiliki skor minimum 4 dan maksimum 23. Apabila dirata-ratakan maka skor untuk kelas XI IPS 4 sebesar 12,06.

Tahapan selanjutnya dilakukan dilakukan uji hipotetesis yakni uji *independent sample t test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan kemampuan menganalisis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang telah diberi perlakuan, menggunakan aplikasi program SPSS versi 23 maka didapatkan hasil nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.029 < (\text{kecil dari}) 0.05$, berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan kemampuan menganalisis siswa maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari penggunaan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia terhadap kemampuan menganalisis siswa kelas XI IPS 3 SMAN 7 Kerinci.

KESIMPULAN

Untuk pembelajaran sejarah yang perlu dilakukan guru agar mudah menjadikan sang anak bisa bisa memiliki kemampuan menganalisis antara lain:

1. Memahami materi secara mendalam peristiwa masa lampu
2. Bagaimana caranya guru secara merata harus memberikan materi pembelajaran kepada siswa dapat menguasai pembelajaran
3. Siswa harus menanamkan sifat kritis kepada siswa lainnya dalam menyampaikan peristiwa yang berkaitan dengan waktu, tempat, pelaku, dan kejadian. Diperlukan nya model Model pembelajaran *Cooperative Learning tipe jigsaw*

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari penggunaan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* terhadap kemampuan menganalisis dalam pembelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas XI IPS 3. Nilai rata-rata hasil pretest XI IPS 3 (Eksperimen) yaitu 11,31 sedangkan nilai rata-rata kelas XI IPS 4 (kontrol) yaitu 11,38. Terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan. Jika dilihat nilai rata-rata posttest kelas XI IPS 3 (Eksperimen) yakni 15,50 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelas XI IPS 4(Kontrol) yakni 12,06. Selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif dengan melakukan uji t menggunakan program spss 23 maka diketahui bahwa

nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.029 <$ (lebih kecil) dari 0.05. Penggunaan model *coopertive learning* tipe *jigsaw* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis siswa dalam pembelajaran sejarah Indonesia, dapat dilihat berdasarkan hasil uji analisis uji *independent sample t test* maka H_1 dapat diterima dan H_0 ditolak. Jadi, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap kemampuan menganalisis siswa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XI IPS 3 SMAN 7 Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2014. *Pendekatan Sainifik dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta:Gava Media
- Kurniawan, O. (2017). *Penerapan kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan*. 6, 389-396.
- Latisma. (2012) . *Behaviorisme atau Konstruktivisme*, Universitas Negeri Padang .
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Gava Media
- Ruslan, Rosady (2012), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Kencana*.
- Rusman,2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali pers
- Subakti, Y.R. 2010. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. Jurnal SPSS. 24 (1): 1-23
- Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta Kencana Media Group.
- Arend (2001) *Kelemahan dan Kelebihan Cooperative Learning tipe jigsaw* (online) (<http://modelpembelajaranmuk> pengertian- langkah-langkah kelebihan_html) diakses (4 april 2021).
- Harsono. (2005). Pengertian Kurikulum. Diakses : www.kpertis4.or.id pp.1-2
- Nurkholis, M.a., & Badawi. (2019). Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0. Prosding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 491-498.
- Yana,Liza. *Wawancara pribadi kemampuan menganalisis siswa dalam pembelajaran sejarah*. 15 Desember 2020. 60 mins.